



JURNAL

**ANALISIS DAN PENANGANAN PERILAKU PACARAN
YANG MENYIMPANG (STUDI KASUS PADA SISWA DI
SMP NEGERI 5 TINAMBUNG)**

**ELMAH TRY WARDANI
1644040019**

**PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**

**ANALISIS DAN PENANGANAN PERILAKU PACARAN YANG
MENYIMPANG (STUDI KASUS PADA SISWA DI SMP NEGERI 5
TINAMBUNG)**

Penulis : Elmah Try Wardani
Pembimbing I : Dr. Sulaiman Samad, M.Si
Pembimbing II : Dr. Abdullah Pandang, M.Pd
Email Penulis : @elmah.try.wardani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah tentang perilaku pacaran menyimpang oleh seorang siswa dari SMP Negeri 5 Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Kajian utama dari penelitian ini adalah : (1) Gambaran umum tentang perilaku pacaran menyimpang pada seorang siswa di SMP Negeri 5 Tinambung. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya perilaku pacaran menyimpang pada seorang siswa di SMP Negeri 5 Tinambung. (3) Upaya yang dapat dilakukan terhadap perilaku pacaran menyimpang oleh seorang siswa SMP Negeri 5 Tinambung. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu : (1) Gambaran perilaku pacaran menyimpang yang dilakukan oleh seorang siswa SMP Negeri 5 Tinambung meliputi berpegangan tangan, saling merangkul/memeluk dan menyentuh bagian tubuh sensitif. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya perilaku pacaran yang menyimpang yaitu karena ketidakmampuan memberikan respon yang tepat terhadap pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan sosial media serta mencontoh perilaku teman sebaya. (3) Upaya yang dapat dilakukan terhadap perilaku pacaran menyimpang yang dilakukan oleh seorang siswa SMP Negeri 5 Tinambung adalah melalui pemberian teknik konseling *behavioral contract* (kontrak perilaku) yang dapat mengurangi perilaku pacaran menyimpang pada siswa SMP Negeri 5 Tinambung.

Kata Kunci : *Perilaku Pacaran Menyimpang dan Behavioral Contract (Kontrak Perilaku)*

I. PENDAHULUAN

Menurut Dari & Ratnawati (2015) mengatakan bahwa pacaran merupakan suatu tahapan yang dilalui sebelum melangsungkan pernikahan. Namun pacaran yang dilakukan oleh remaja sekarang seringkali menyimpang dari tujuan pacaran yang sebenarnya yaitu sebagai tahap pengenalan untuk mempersiapkan diri pada jenjang pernikahan. Menurut Hanifah (2010) mengemukakan bahwa orientasi pacaran pada remaja telah berubah, dulu tujuan dari berpacaran adalah untuk mencari calon pasangan hidup seperti suami atau istri, namun saat ini tujuan dari pacaran adalah untuk gengsi, fantasi, bahkan eksplorasi seks (Dari & Ratnawati, 2015: 126). Daud (2016) mengatakan bahwa perilaku pacaran menurut perspektif sosiologi merupakan perilaku yang menyimpang karena berpacaran merupakan sebagian dari pergaulan bebas yang merupakan bentuk dari kenakalan remaja.

Menurut Muhartini (2015) perilaku pacaran menyimpang adalah seperti berpegangan tangan, berpelukan, menyentuh bagian tubuh, ciuman bahkan melakukan hubungan intim (Nisak, dkk. 2020: 33). Jadi dari segi seksual perilaku pacaran sehat dan tidak menyimpang yaitu perilaku dalam berpacaran yang tidak melakukan perilaku-perilaku seksual secara bertahap melalui kontak fisik yang dapat merangsang seseorang untuk melakukan hubungan seksual. Kedekatan secara fisik dalam berpacaran dapat memicu keinginan untuk melakukan kontak fisik yang dapat berujung pada hubungan seksual sebelum menikah.

Selain itu, menurut El-Hakim (2014) bahwa dalam Islam pacaran adalah suatu perbuatan yang dilarang oleh agama, karena pacaran merupakan suatu jalan untuk mendekati ataupun melakukan perzinahan. Diantara bentuk zina, salah satunya adalah zina tangan, yaitu

memegang lawan jenis dengan perasaan senang kepadanya, termasuk juga dengan menggenggam tangan, meraba tubuh dan memeluk. Sedangkan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 32 sudah dijelaskan bahwa seseorang dilarang untuk mendekati zina apalagi melakukannya karena termasuk dari perbuatan keji dan merupakan jalan yang buruk. Oleh karena itu, pacaran merupakan perilaku yang menyimpang dalam agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang siswa SMP Negeri 5 Tinambung pada tanggal 1 April 2020 di halaman rumah siswa yang berinisial MS dan ND mengatakan bahwa kasus pacaran banyak didapati di sekolah tersebut mulai dari kelas VII hingga kelas IX. Dari wawancara 2 orang siswa tersebut, didapatkan informasi bahwa ada siswa yang melakukan perilaku pacaran yang menyimpang. Adapun perilaku pacaran menyimpang yang dilakukan yaitu saling berpegangan tangan, berpelukan dan saling meraba wajah yang dilakukan oleh sepasang siswa dan siswi di ruang kelas saat siswa yang lain sudah pulang sekolah. Perilaku pacaran yang paling sering mereka lakukan ketika dalam suasana yang dilihat oleh orang lain yaitu perilaku berpegangan tangan dan saling merangkul namun jika dalam suasana sepi maka mereka berpegangan tangan dan merangkul juga pernah berpelukan, menyentuh dan meraba bagian tubuh seperti wajah, paha dan pinggang. Pada umumnya, perilaku pacaran yang menyimpang selain dipengaruhi oleh faktor internal juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Diantara faktor eksternal yang dapat memunculkan penyimpangan perilaku dan pacaran, menurut Kusmikan (2011) yaitu pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Menurut Indriyani (2016) pengaruh lingkungan terutama terkait dengan makin mudah dan terbukanya akses internet oleh remaja (Tandrianti & Darminto, 2018: 88). Semakin

banyaknya fitur yang disediakan oleh berbagai media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *WhatsApp*, *twitter*, *You Tube*, *line*, dan sebagainya menjadi daya tarik bagi remaja untuk selalu mengaksesnya selama hampir 24 jam (Putri, Nurwati & Budiary, 2016). Hadirnya berbagai jenis media sosial yang semakin mudah diakses ini, yang kontennya berisi tentang hal positif maupun hal negatif, sehingga remaja bisa dengan mudah mencontoh sesuatu yang mereka lihat dari media tersebut termasuk mencontoh konten yang negatif dalam hal berpacaran. Di samping itu, menurut Daud (2016) perilaku pacaran juga terjadi karena pengaruh pergaulan dan contoh yang dilihat dari teman sebaya yang memiliki pacar atau melakukan perilaku pacaran. Menghadapi stimulus tersebut dalam hal ini adalah faktor eksternal, tidak sedikit individu yang mengalami kesulitan merespon secara tepat sehingga berakibat pada terbentuknya perilaku menyimpang, termasuk dalam berpacaran. Menurut Boeree (2009) ini sesuai dengan pandangan pendekatan behavioristik bahwa perilaku menyimpang manusia muncul karena adanya stimulus negatif yang mempengaruhi individu kemudian diberi respon yang negatif sehingga berwujud dalam bentuk perilaku menyimpang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran perilaku pacaran menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 5 Tinambung?
2. Apa faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran menyimpang siswa di SMPNegeri 5 Tinambung?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk menangani perilaku pacaran menyimpang pada siswa SMP Negeri 5 Tinambung?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Gambaran perilaku siswa yang melakukan perilaku pacaran yang menyimpang di SMP Negeri 5 Tinambung.
2. Faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran yang menyimpang siswa di SMPNegeri 5 Tinambung.
3. Upaya yang dilakukan untuk menangani perilaku pacaran yang menyimpang pada siswa SMP Negeri 5 Tinambung.

II. KAJIAN TEORI

1. Pacaran

Pacaran merupakan tahap untuk saling mengenal antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan berminat untuk menjalin hubungan yang istimewa. Pacaran diarahkan untuk suatu hubungan yang lebih lanjut, lebih dalam, dan lebih pribadi lagi. Pacaran dimaksudkan sebagai situasi yang memungkinkan pasangan yang bisa saling menemukan kecocokan satu sama lain untuk melanjutkan hidup bersama dalam suatu hubungan resmi, baik pertunangan maupun perkawinan (Daud, 2016).

Perilaku pacaran yang menyimpang adalah perilaku pacaran yang tidak sesuai dengan perilaku pacaran yang melanggar norma dan nilai yang ada di masyarakat. Menurut Muhartini (2015) perilaku pacaran menyimpang adalah seperti berpegangan tangan, berpelukan, menyentuh bagian tubuh, ciuman bahkan melakukan hubungan intim (Nisak, dkk. 2020: 33).

Selanjutnya menurut Subekti (2018) bentuk perilaku pacaran yang menyimpang pada remaja adalah sebagai berikut :

- 1) Berpegangan tangan adalah menyentuh tangan atau menggenggam.
- 2) Bercium diartikan sebagai tindakan saling menempelkan pipi atau bibir yang dapat merangsang seksualitas kedua pelaku.
- 3) Bercumbu merupakan tindakan rangsangan yang pada umumnya mengarahkan pada hubungan seksual.
- 4) Bersenggama yaitu melakukan hubungan seksual layaknya suami istri (Nisak, dkk, 2020: 33).

Menurut Abdurrahman (2012) bahwa dalam Islam, hanya hubungan suami istri sajalah yang membolehkan terjadinya kontak-kontak yang mengarah kepada aktivitas seksual. Baik itu sentuhan, berpegangangan, mencium dan juga hubungan seks. Sedangkan di luar nikah, Islam tidak pernah membenarkan semua itu. Dalam agama Islam dijelaskan sesuatu yang mendekati perbuatan zina itu haram. Zina menurut Islam adalah persetubuhan yang dilakukan oleh pasangan yang tidak terikat perkawinan yang sah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku pacaran yang menyimpang adalah perilaku pacaran yang diwarnai dengan aktifitas seks yang mengarah pada perilaku seks pranikah. Perilaku pacaran yang menyimpang dapat dimulai dari menyentuh tangan atau menggenggam, berpelukan, berciuman, meraba tubuh pasangan (menyentuh bagian yang sensitif) dan berhubungan seksual.

2. Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioristik menurut Sanyata (2012) berdasarkan pada hakikat manusia, teori dan pendekatan behavior ini menganggap bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Manusia memulai kehidupannya dan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang akan membentuk kepribadian. Perilaku seseorang ditentukan oleh intensitas dan beragamnya jenis penguatan (*reinforcement*) yang diterima dalam situasi hidupnya. Dalam konsep behavior, perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Dimana proses konseling merupakan suatu proses atau pengalaman belajar untuk membentuk konseli mengubah perilakunya sehingga dapat memecahkan masalahnya (Sanyata : 2012).

Dalam pendekatan behavioristik, salah satu teknik konseling yang dapat digunakan untuk menangani perilaku maladaptif atau perilaku menyimpang melalui proses pengkondisian dan belajar ulang dengan menerapkan pemberian *reinforcement* yaitu teknik *behavioral contract*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini teknik konseling yang dipilih untuk menangani perilaku pacaran menyimpang adalah teknik *behavioral contract*. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan karena *behavioral contract* merupakan salah satu teknik dari pendekatan behavioristik yang pelaksanaannya menerapkan prinsip proses pengkondisian dan proses belajar ulang tentang cara merespon stimulus dengan tepat yang datang dari lingkungan, khususnya stimulus negatif agar tidak membentuk perilaku yang menyimpang. Teknik kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa teknik kontrak perilaku ini membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati atau komitmen diri. Sejalan dengan hal itu Downing (1990) mengemukakan bahwa kontrak perilaku dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan (Erford, 2015: 415).

Dengan kontrak perilaku, seseorang akan belajar untuk bisa menjadi konsisten. Seperti yang dikemukakan oleh Erford (2015) bahwa salah satu kelebihan kontrak perilaku adalah ia menuntut orang-orang untuk konsisten. Oleh sebab itu, kontrak cenderung populer diantara anak-anak karena dapat memberikan tanggung jawab kepada orang tua atau guru di dalam ketentuan kesepakatannya. Kontrak perilaku menetapkan tingkat timbal balik di antara orang-orang yang terlibat. Kontrak dapat diubah atau direnegoisasikan dari waktu ke waktu dan pada akhirnya berakhir

begitu perilaku targetnya menjadi rutin.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Penggunaan pendekatan kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan dalam mengungkap dan mengkaji secara mendalam masalah yang menjadi fokus penelitian mengenai perilaku pacaran menyimpang pada kalangan remaja (Tohirin, 2013: 2).

Penelitian ini berbentuk penelitian kasus (studi kasus) yang bertujuan untuk menemukan keunikan atau mengungkap fenomena yang di alami subyek penelitian mengenai gambaran perilaku pacaran menyimpang siswa di sekolah. Menurut Yin (2015) studi kasus adalah salah satu metode penelitian bidang ilmu-ilmu sosial. Studi kasus adalah suatu inkuri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpul data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung dilapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan

informan atau sumber data lainnya disini mutlak diperlukan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SMP Negeri 5 Tinambung. Sekolah ini berada di Dusun Karama, Desa Karama, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Pemilihan lokasi penelitian ini karena berdasarkan pengamatan peneliti bahwa terdapat siswa yang melakukan perilaku pacaran yang menyimpang.

D. Subjek Penelitian dan Informan

a. Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan data primer ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai perilaku pacaran yang menyimpang, yaitu dengan wawancara terhadap seorang siswa. Sumber data utama diperoleh dari hasil observasi yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis. Peneliti menggunakan data berdasarkan kasus untuk mendapatkan informasi langsung tentang perilaku siswa yang diidentifikasi sebagai siswa yang sering melakukan perilaku pacaran yang menyimpang di SMP Negeri 5 Tinambung. Subjek kasus berjenis kelamin perempuan yang berada di kelas IX D dan berpacaran dengan teman kelasnya. Dia tinggal bersama orang tuanya dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Beberapa gejala awal dari perilaku pacaran yang dilakukan adalah tinggal berdua di sekolah pada saat siswa yang lain sudah pulang sekolah, berdua dalam kelas pada saat jam kosong dan melakukan perilaku pacaran menyimpang seperti berpegangan tangan, merangkul, meraba bagian tubuh.

b. Informan

Data primer diperoleh dari hasil pengumpulan data dari informan utama yaitu siswa selaku subjek kasus beserta pacarnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder untuk memperoleh informasi dari pasangan (pacar), wali serta sahabat/teman dekat siswa, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya pada data primer.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Selain peneliti, prosedur pengumpulan data juga diperlukan dalam penelitian kualitatif sebagai langkah utama dalam penelitian untuk mendapatkan data yang cukup valid. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Observasi

Secara umum, observasi merupakan metode mengumpulkan keterangan atau data, menurut Sitti Mania (2008) hal tersebut dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu fenomena kejadian atau perilaku yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Dengan kata lain, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang *observee* yang sebenarnya.

Teknik observasi pada penelitian ini adalah observasi terstruktur atau tersamar, yaitu pengumpulan data dengan menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi siswa akan mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terstruktur atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika suatu saat ada data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

2. Wawancara

Selain melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara. Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016: 317).

Teknik penelitian dengan metode wawancara dalam bentuk tanya jawab dengan siswa yang teridentifikasi melakukan perilaku pacaran yang menyimpang. Selain wawancara dengan subyek (konseli), dengan wali subyek (konseli) dan juga wawancara dengan sahabat/teman dekat subyek (konseli). Dengan menggunakan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang siswa yang teridentifikasi melakukan perilaku pacaran yang menyimpang.

3. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sudarsono, 2017) mengartikan dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan serta penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Selain itu dokumentasi juga diartikan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, video dan bahan referensi lainnya. Beberapa dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah catatan-catatan yang dibuat subjek dan foto proses penelitian.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan (1992) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016 : 334). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini di lapangan berdasarkan model Miles *and* Huberman. Miles *and* Huberman (1992) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2016:337).

Aktivitas dalam analisis data sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)
2. Data *Display* (Penyajian Data)
3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

G. Pengecekan dan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, standar pengecekan dan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi dan *member check*.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, tahap yang ditempuh sebagai berikut:

1. Tahap sebelum kelapangan
2. Tahap analisis data
3. Tahap penulisan laporan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Perilaku Pacaran Menyimpang pada Seorang Siswa di SMP Negeri 5 Tinambung

a) Gambaran Diri Konseli

Konseli merupakan siswa yang terdaftar di SMP Negeri 5 Tinambung yang saat ini berada pada kelas IX semester ganjil. Konseli telah berusia 15 tahun dengan tinggi 150cm, berat badan kira-kira 38 kg, mata agak sipit, kulit putih, hobby jalan-jalan dan nonton drama/film. Berdasarkan hasil observasi, konseli merupakan siswa yang kurang aktif di kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Konseli lebih sering berkumpul dengan kakak kelas dan temannya yang mempunyai hobby yang sama dengannya. Konseli merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dengan satu adik laki-laki dan satu adik perempuan.

b) Kecenderungan Perilaku Pacaran Menyimpang konseli

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada teman, wali, pasangan dan konseli, SB teridentifikasi melakukan perilaku pacaran menyimpang yang ditandai dengan aspek berikut :

- 1) Berpegangan atau saling menggenggam tangan
- 2) Saling Memeluk dan Merangkul
- 3) Menyentuh bagian tubuh sensitif

2. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Pacaran Menyimpang pada Seorang Siswa di SMP Negeri 5 Tinambung

1. Perkembangan Teknologi dan Penggunaan Sosial Media.

Adapun karakteristik faktornya adalah : Mencontoh perilaku pacaran dari film/sinetron dari televisi dan sosial media, mencontoh perilaku pacaran dari teman, yang dilihat melalui sosial media seperti *facebook*, *instagram* dan *whatsapp*, menggunakan sosial media sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pacarnya dan meng-*upload* foto pacaran di sosial Media

2. Faktor Teman Sebaya.

Adapun karakteristik faktornya adalah : Diajak oleh teman untuk berpacaran dan mengikuti (mencontoh) perilaku pacaran yang dilakukan oleh teman-temannya.

3. Penanganan Perilaku Pacaran Menyimpang Menggunakan Pendekatan Behavioristik

a. Pertemuan Pertama : memilih perilaku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC

Pertemuan pertama diketahui bahwa konselor menyampaikan tujuan pelaksanaan kontrak perilaku, melakukan perjanjian atau kesepakatan bersama.

b. Pertemuan Kedua : Tentukan data awal (*baseline data*) (tingkah laku yang akan diubah)

Kesepakatan antara konselor dan konseli tentang data awal perilaku yang akan diubah, kemudian konselor menyatakan bahwa perilaku ini bisa diubah atau direnggangkan. Untuk mengubah perilaku tersebut konselor dan konseli melakukan atau mengubah pemicu atau faktor terbentuknya perilaku pacaran menyimpang.

c. Pertemuan Ketiga : Menentukan Jenis Penguatan yang Akan Diterapkan

Konselor dan konseli melakukan kesepakatan antara konselor dan konseli tentang penguatan yang akan diterapkan selama konseling berlangsung dalam memperoleh perilaku adaptif yang diinginkan dan diharapkannya.

d. Pertemuan Keempat : Berikan *reinforcement* setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak

Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu memberikan penguatan untuk perilaku yang diinginkan atau yang telah disepakati. Pada kegiatan ini telah terjadi perubahan perilaku yang telah ditetapkan dan akan diberikan *reinforcement* setiap tingkah laku yang berubah.

e. Pertemuan Kelima : Berikan Penguatan Setiap Saat Tingkah Laku yang Ditampilkan Menetap

Dalam hal ini konselor maupun konseli sesuai dengan kesepakatan atau perjanjian sebelumnya akan memberikan

penguatan. Dalam ini konselor dan orang yang terlibat memberikan penguatan kepada konseli terhadap tingkah laku yang sudah menetap sangat bangga atas pencapaiannya. Hal tersebut sangat membuat konseli sangat senang terhadap perilaku yang sudah menetap. Konseli pun sudah merasakan perubahan dan bisa mengontrol faktor yang menimbulkan perilaku pacaran menyimpang yang selama ini dilakukan, konselor menanyakan progresnya pada konseli.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang perilaku pacaran menyimpang dan penanganannya adalah sebagai berikut:

1. Gambaran perilaku pacaran menyimpang yang dilakukan oleh SB adalah 1) berpegangan tangan, 2) saling merangkul/memeluk pasangan, 3) menyentuh bagian tubuh sensitif.
2. Faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku pacaran menyimpang pada SB yaitu ; ketidakmampuan memberikan respon yang tepat terhadap pengaruh dari perkembangan teknologi dan sosial media serta teman sebayanya sehingga konseli mencontoh perilaku pacaran menyimpang yang dilihat dari televisi, sosial media dan teman sebayanya.
3. Penanganan kecenderungan perilaku pacaran menyimpang pada konseli dilakukan dengan menggunakan teknik kontrak perilaku yang mendapatkan hasil bahwa konseli sudah mampu mengubah perilaku pacaran menyimpangnya yaitu perilaku berpelukan dan menyentuh bagian tubuh sensitif sedangkan untuk berpegangan tangan belum bisa sepenuhnya dihilangkan. Penangan perilaku pacaran menyimpang ini dilakukan melalui perenggangan faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran menyimpang tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil

penelitian di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Konselor. Konselor dapat mempergunakan teknik kontrak perilaku sebagai teknik layanan untuk mengurangi perilaku pacaran menyimpang. Teknik kontrak perilaku juga dapat dikembangkan menjadi penelitian tindakan konseling dengan menerapkannya pada permasalahan yang berbeda.
2. Bagi peneliti selanjutnya. Teknik kontrak perilaku dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengaitkan variable terikat lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A.M. 2012. *Pacaran dalam Kacamata Islam*. Jakarta : MediaDakwah.
- Boeree, C.G. 2009. *Personality Theory*. Yogyakarta: Primasopie.
- Daud, M. 2016. Perilaku Pacaran Dikalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Tanjungpinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Dari, T.S.U & Ratnawati, D. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja di SMAN 6 Depok. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*. Vol. 2, No. 2 (Desember 2015), h. 125-144.
- El-Hakim, L. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekan Baru: Zanafa Publishing.
- Erford, B.T. 2015. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (EdisiKedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*.

Jakarta: SalembaMedika.

- Mania. S. 2008. Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran.
- Nisak, K., Bakar, A., & Mustaman, N. 2020. Upaya Konselor Sekolah dalam Mencegah dan Mengatasi Penyimpangan Berpacaran pada Siswa SLTA di Kecamatan Banda Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vo. 5, No. 1 (Maret 2020), h. 32-38.
- Putri, W.S.R., Nurwati, N., & Budiarty. 2016. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Universitas Padjajaran: Riset & PKM*. Vol. 3, No. 1, h. 48-51.
- Sanyata, S. 2012. Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*. Vol. VII. No. 14 (Juli 2012), h. 1-11
- Sudarsono, B. 2017. Memahami Dokumentasi. *Jurnal Acarya Pustaka*. Vol. 3 no.1.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tandrianti, A.Z & Darminto, E. 2018. Perilaku Pacaran pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya*. Vol. 9, No.1, h. 86-95
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Yin, R.K. 2015. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers